

ANALISIS STEREOTIP DAN PERAN MAHASISWA TERHADAP ISU TRANSGENDER DI MEDIA SOSIAL

**Anisara Aulia¹, Fatimah Aqilah Ichtiari², Milda Nur Risma Abdah³, Arsyia Putri
Khairunnisa⁴, Pandu Hyangsewu⁵**
anisaraaulia@upi.edu¹, fatimahichtiari@upi.edu², mildanurrisma@upi.edu³, arsya.pk@upi.edu⁴,
hyangsewu@upi.edu⁵
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Di masa kini media sosial telah berubah menjadi sebuah wadah untuk masyarakat lebih bebas mengekspresikan diri. Karena itulah yang menjadikan penyebab beberapa orang membuat konten-konten mengenai transgender. Kemudian, konten tersebut diupload dan disaksikan oleh masyarakat. Penelitian ini membahas respon mahasiswa mengenai isu transgender yang ada di media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya korelasi antara lamanya penggunaan media sosial dengan kemunculan isu transgender, kemudian bagaimana stereotip mahasiswa terhadap isu transgender yang beredar di media sosial dan peran mahasiswa terhadap isu transgender serta pengaruh dari peran mahasiswa tersebut terhadap perspektif masyarakat. Pada penelitian ini digunakan analisis statistik untuk menganalisis bagaimana respon mahasiswa, analisis naratif juga digunakan untuk membuat kesimpulan secara umum mengenai hal tersebut, dan kajian pustaka digunakan untuk mengaitkan penelitian dengan landasan Agama Islam. Hasil penelitian menemukan bahwa media sosial berpengaruh terhadap opini publik terkait isu transgender. Hal ini disebabkan oleh kemudahan mengakses media sosial bagi mahasiswa dan juga mahasiswa menjadi salah satu pengguna media sosial terbanyak.

Kata Kunci: Transgender; Media Sosial; Mahasiswa.

ABSTRACT

Nowadays, social media has turned into a platform for people to express themselves more freely. That's what causes some people to create content about transgender. Then, the content is uploaded and watched by the public. This research discusses student responses to transgender issues on social media. The purpose of this study is to find out the correlation between the length of social media use and the emergence of transgender issues, then how students' stereotypes of transgender issues circulating on social media and the role of students on transgender issues and the influence of the role of students on society's perspective. In this study, statistical analysis was used to analyze how students respond, narrative analysis was also used to make general conclusions about it, and literature review was used to link the research with the basis of Islamic. The results found that social media influences public opinions on transgender issues. This is due to the ease of accessing social media for students and also students being one of the largest users of social media.

Keywords: Transgender; Social Media; Student.

PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi dan informasi yang semakin meluas mendorong penggunaan teknologi sebagai media untuk berkomunikasi. Era digital ini telah mengubah lanskap komunikasi secara fundamental, membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk opini. Sehingga melahirkan berbagai platform media sosial yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat global. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola komunikasi interpersonal, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya (van Dijck & Poell, 2023).

Media sosial telah bereformasi menjadi wahana yang sangat berpengaruh dalam pembentukan opini publik. Platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok tidak lagi sekedar sarana untuk bersosialisasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang publik digital yang memfasilitasi pertukaran ide, perdebatan, dan pembentukan perspektif publik (Zhuravskaya et al., 2020). Kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi yang ditawarkan oleh media sosial telah menciptakan ekosistem informasi yang kompleks dan dinamis, dimana opini publik serta isu-isu yang terjadi dapat dengan cepat bergema dan mempengaruhi persepsi kolektif masyarakat.

Isu-isu yang beredar di media sosial sangat berpengaruh terhadap tatanan masyarakat. Diantara banyaknya isu yang beredar, transgender menjadi salah satu isu yang sangat krusial dan harus diperhatikan. Penyebaran isu transgender melalui media sosial banyak memberikan dampak. Transgender menjadi budaya baru yang mulai beredar dan menjadi hal yang bisa dikritisi keberadaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2021) mengungkapkan bahwa algoritma yang digunakan oleh platform media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan konten yang dilihat oleh pengguna, yang pada gilirannya dapat membentuk perspektif mereka terhadap isu-isu tertentu. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami mekanisme teknis di balik penyebaran informasi di media sosial dan implikasinya terhadap pembentukan opini publik (Pratiwi, 2024).

Media sosial juga memberikan akses terbuka dan bebas kepada setiap penggunanya untuk berpendapat di media sosial. Kebebasan berpendapat dan media sosial sendiri diatur dalam Pasal 28 Ayat 3 UUD 1945, UU No. 39 Tahun 1999 Pasal 14-32, dan Pasal 1 Ayat (1) UUD Nomor 9 Tahun 1998. Sehingga masyarakat bisa dengan bebas berpendapat namun dengan tetap memperhatikan kode etik yang berlaku.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna aktif media sosial sekaligus usia terbanyak pengguna media sosial. Berdasarkan hasil survey pengguna media sosial mencapai persentase 89,7%, pada kelompok mahasiswa yang mayoritas berusia 18-25 tahun memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan kelompok lainnya (Hayuning Handikasari et al., 2018). Mahasiswa merupakan kelompok anak muda yang memiliki akses mudah dan luas ke perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan laptop. Media sosial memberikan anak muda peluang untuk terhubung dan berinteraksi dengan teman sebaya serta mengembangkan jaringan sosial yang lebih luas. Mereka menggunakan media sosial untuk membagikan pengalaman, berkomunikasi, dan membangun hubungan (A et al., 2023).

Mahasiswa juga berperan dalam membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi publik, seminar, dan publikasi ilmiah, mahasiswa dapat mengedukasi masyarakat tentang isu-isu penting dan memotivasi mereka untuk ikut serta dalam proses perubahan. Mahasiswa juga dapat menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, untuk menciptakan sinergi dalam menghadapi tantangan nasional dan global. Dengan demikian, peran mahasiswa tidak hanya terbatas pada bidang akademik, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial dan politik, di mana mereka menjadi motor penggerak untuk menciptakan perubahan yang lebih baik bagi masa depan bangsa. (Nurhalimah & Mulyani, 2022)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Muhiddin, 2023) menunjukkan bahwa persepsi dan sikap orang muda non-LGBT+ memandang bahwa LGBT+ sebagai identitas sosial, sedangkan tidak semua individu LGBT+ merasa menjadi bagian dari kelompok. Persepsi ini sering digunakan untuk generalisasi pada fenomena sebagian kelompok untuk mendefinisikan LGBT+ sebagai keseluruhan yang sama. Media sosial menjadi ruang aman bagi individu LGBT+ untuk menjalani orientasi dan identitas seksualnya. Konteks penerimaan dan penolakan LGBT+ di Indonesia masih mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran agama yang direpresentasikan sebagai pedoman hidup, terutama datang dari generasi

tua. Sementara bagi kelompok usia muda, ada kecenderungan untuk terbuka dibandingkan generasi tua yang cenderung konservatif.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara lamanya penggunaan media sosial dengan kemunculan isu transgender, kemudian bagaimana stereotip mahasiswa terhadap isu transgender yang beredar di media sosial dan peran mahasiswa terhadap isu transgender serta pengaruh dari peran mahasiswa tersebut terhadap perspektif masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner mulai tanggal 7 Oktober 2024 sampai dengan 3 November 2024. Penelitian ini menggunakan gabungan dari beberapa metode, yaitu metode kuantitatif, metode kualitatif, dan kajian pustaka. Fungsi dari metode kuantitatif yaitu untuk mengetahui secara umum bagaimana respon mahasiswa ketika dihadapkan dengan konten isu transgender di media sosial. Sedangkan untuk metode kualitatif akan dianalisis secara khusus respon mereka ketika melihat konten tentang isu transgender di media sosial. Pada metode kualitatif kita menggunakan teknik analisis naratif untuk mengumpulkan kata kunci yang sering muncul, melakukan penjabaran dari kata kunci yang diperoleh (dijabarkan pada bagian pembahasan), dan membangun sebuah kesimpulan umum dari seluruh respon. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Indonesia sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 110 mahasiswa aktif dari berbagai universitas dengan pengambilan sampel yang dilakukan secara random sampling.

Kuesioner mengenai respon terhadap isu transgender di media sosial dalam penelitian ini terdiri atas 9 pertanyaan objektif dengan menggunakan skala likert (rentang 1-5), 2 pertanyaan yang mengacu pada pemilihan respon dengan disajikan beberapa pernyataan pilihan, serta 1 pertanyaan yang berupa jawaban esai sesuai dengan stereotip responden.

Data kuesioner dianalisis dengan mengklasifikasi pertanyaan-pertanyaan ke dalam 4 pembahasan. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan rating scale, yang kemudian dilakukan analisis statistik dengan uji korelasi pada pembahasan pertama, uji normalitas dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dan uji statistika non parametrik dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis pada pembahasan kedua dan ketiga, serta dengan analisis deskriptif pada pembahasan keempat. Semua uji yang dilakukan menggunakan bantuan software SPSS dan dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 110 responden dianalisis secara mendalam dan dirangkum ke dalam empat poin inti. Berikut penjabaran hasil analisis data respon kuesioner.

1. Korelasi Antara Lama Penggunaan Media Sosial dan Kemunculan Isu Transgender

Data respon kuesioner terkait lama penggunaan media sosial per hari dan frekuensi kemunculan isu transgender pada laman eksplorasi responden dianalisis untuk memastikan apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau korelasi, dengan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- **H₀:** Tidak adanya hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi dengan munculnya isu transgender di media sosial.
- **H₁:** Adanya hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi dengan munculnya isu transgender di media sosial.

Berikut adalah penjabaran analisis data untuk melihat bagaimana korelasi kedua variabel

tersebut.

a. Analisis Data Lama Penggunaan Media Sosial Per-Hari

Data frekuensi lama penggunaan media sosial per-hari dinotasikan dengan V, dikumpulkan dari 110 responden berdasarkan Skala Likert 1-3, yaitu Jarang (<2 jam), Netral (2-4 jam), dan Sering (>4 jam). Transparansi data respon dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Frekuensi Lama Penggunaan Media Sosial Per Hari

Skala Likert	Frekuensi (V)
1	13
2	31
3	66

b. Analisis Data Kemunculan Isu Transgender pada Laman Eksplorasi

Data kemunculan isu transgender pada laman eksplorasi dinotasikan dengan W, dikumpulkan dari 110 responden berdasarkan Skala Likert 1-5, yaitu skala 1 (Sangat Jarang), skala 2 (Jarang), skala 3 (Netral), skala 4 (Sering), dan skala 5 (Sangat Sering). Transparansi data respon dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Frekuensi Kemunculan Isu Transgender pada Laman Eksplorasi

Skala Likert	Frekuensi (W)
1	8
2	37
3	39
4	21
5	5

c. Korelasi Kedua Variabel

Korelasi dilakukan untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang datanya berupa interval dengan mencari koefisien korelasinya. Hasil analisis korelasi ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Output Korelasi Antara Frekuensi Lama Penggunaan Media Sosial dan Kemunculan Isu Transgender pada Laman Eksplorasi

Correlations			V	W
Spearman's rho	V	Correlation Coefficient	1.000	.045
		Sig. (2-tailed)	.	.036
		N	110	110
	W	Correlation Coefficient	.045	1.000
		Sig. (2-tailed)	.036	.
		N	110	110

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa korelasi tingkat Spearman adalah sebesar 0.045. Karena $P - value = 0.036$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi kesimpulannya adalah adanya hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi dengan munculnya isu transgender di media sosial yaitu sebesar 0.045.

2. Stereotip (Pandangan) Mahasiswa Menghadapi Isu Transgender

Data respon kuesioner dari empat pernyataan terkait stereotip mahasiswa terhadap isu transgender dianalisis untuk mengetahui bagaimana sikap yang diambil oleh mahasiswa, dengan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- **H₀:** Mahasiswa tidak menunjukkan sikap kontra terhadap isu transgender yang beredar di media sosial.
- **H₁:** Mahasiswa menunjukkan sikap kontra terhadap isu transgender yang beredar di media sosial.

Berikut adalah penjabaran analisis data untuk melihat bagaimana stereotip mahasiswa terhadap isu transgender di media sosial.

a. Analisis Data Respon Pertanyaan Terkait Stereotip Mahasiswa

Data respon dari 4 pernyataan terkait stereotip mahasiswa terhadap isu transgender dinotasikan dengan X, dikumpulkan dari 110 responden berdasarkan Skala Likert 1-5, yaitu skala 1 (Sangat Tidak Setuju), skala 2 (Tidak Setuju), skala 3 (Netral), skala 4 (Setuju), dan skala 5 (Sangat Setuju). Berikut adalah pernyataan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh data stereotip mahasiswa terhadap isu transgender.

- 1) Laman eksplorasi media sosial Anda kerap menampilkan isu transgender.
- 2) Media sosial berpotensi memengaruhi cara pandang Anda terhadap isu transgender.
- 3) Media sosial memengaruhi stereotip terhadap isu transgender.
- 4) Stereotip terkait isu transgender yang beredar di media sosial berpotensi memberikan pengaruh negatif.

Transparansi data respon dari pernyataan satu sampai pernyataan empat yang mewakili stereotip mahasiswa terhadap isu transgender dinotasikan dengan X.1, X.2, X.3, dan X.4, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Frekuensi Respon Kuesioner Terkait Stereotip Mahasiswa Terhadap Isu Transgender di Media Sosial

Skala Likert	<i>Successive Interval</i>	Frekuensi			
		X.1	X.2	X.3	X.4
1	1	8	11	9	1
2	1.879	37	15	14	7
3	2.615	39	29	22	35
4	3.425	21	36	48	38
5	4.468	5	19	17	29
Total		110	110	110	110

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi frekuensi respon setiap skala dan setiap pernyataan. *Successive Interval* diperoleh dengan mentransformasikan Skala Likert menjadi bentuk interval pada data dengan menggunakan MSI.

b. Uji Normalitas

Uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ digunakan dalam uji normalitas untuk menilai data bersebaran normal atau tidak. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Output Uji Normalitas Data Interval Stereotip Mahasiswa Terhadap Isu Transgender di Media Sosial

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
X.1	.201	110	.000	.899	110	.000
X.2	.183	110	.000	.908	110	.000
X.3	.250	110	.000	.887	110	.000
X.4	.192	110	.000	.871	110	.000

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk setiap variabel X adalah sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa data seluruh variabel X memiliki sebaran tidak normal karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Lantaran data berdistribusi tidak normal, maka analisis data dilanjutkan dengan metode non-parametrik.

c. Uji Statistika Non-Parametrik

Uji statistika non-parametrik menggunakan Uji Kruskal-Wallis yang hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Output Uji Kruskal-Wallis Data Stereotip Mahasiswa Terhadap Isu Transgender di Media Sosial

<i>Test Statistics</i>	Respon X
Kruskal-Wallis H	46.57
<i>df</i>	3
<i>Asymp. Sig.</i>	.000

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh informasi bahwa hasil Uji Kruskal-Wallis $H = 46.57$ yang mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan $df = 4 - 1 = 3$. Untuk Uji Kruskal-Wallis ini diperoleh nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi kesimpulannya adalah mahasiswa menunjukkan sikap kontra terhadap isu transgender yang beredar di media sosial.

3. Peran Mahasiswa Menghadapi Isu Transgender

Data respon kuesioner dari tiga pernyataan terkait peran mahasiswa terhadap isu transgender dianalisis untuk mengetahui bagaimana urgensi dibutuhkan kontribusi dan peran nyata mahasiswa untuk menghadapi isu transgender yang beredar, dengan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- **H₀:** Tidak diperlukannya kontribusi dan peran nyata mahasiswa untuk menghadapi serta menangani isu pro-transgender di media sosial.
- **H₁:** Diperlukannya kontribusi dan peran nyata mahasiswa untuk menghadapi serta menangani isu pro-transgender di media sosial.

Berikut adalah penjabaran analisis data untuk melihat bagaimana urgensi kontribusi dan peran nyata mahasiswa untuk menghadapi isu transgender di media sosial.

a. Analisis Data Respon Pertanyaan Terkait Peran Mahasiswa

Data respon dari 3 pernyataan terkait peran mahasiswa terhadap isu transgender dinotasikan dengan Y, dikumpulkan dari 110 responden berdasarkan Skala Likert 1-5, yaitu skala 1 (Sangat Tidak Setuju), skala 2 (Tidak Setuju), skala 3 (Netral), skala 4 (Setuju), dan skala 5 (Sangat Setuju). Berikut adalah pernyataan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh data peran mahasiswa terhadap isu transgender.

- 1) Mahasiswa perlu terlibat dalam diskusi terkait isu transgender yang marak beredar di media sosial.
- 2) Mahasiswa harus aktif menyuarakan pandangannya terhadap isu kontra-transgender di media sosial.
- 3) Perlu adanya tindakan aktif berupa gerakan mahasiswa terkait isu transgender di media sosial (seperti menyebar hashtag).

Transparansi data respon dari pernyataan satu sampai pernyataan tiga yang mewakili peran mahasiswa terhadap isu transgender dinotasikan dengan Y.1, Y.2, dan Y.3, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Frekuensi Respon Kuesioner Terkait Stereotip Mahasiswa Terhadap Isu Transgender di Media Sosial

Skala Likert	<i>Succesive Interval</i>	Frekuensi		
		Y.1	Y.2	Y.3
1	1	0	0	2
2	1.708	2	1	5
3	2.755	23	32	27
4	3.811	48	45	48
5	3.645	37	32	28
Total		110	110	110

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh informasi frekuensi respon setiap skala dan setiap pernyataan. *Successive Interval* diperoleh dengan mentransformasikan Skala Likert menjadi bentuk interval pada data dengan menggunakan MSI.

b. Uji Normalitas

Uji statistik Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ digunakan dalam uji normalitas untuk menilai data bersebaran normal atau tidak. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Uji Normalitas Data Interval Peran Mahasiswa Terhadap Isu Transgender di Media Sosial

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y.1	.396	110	.000	.649	110	.000
Y.2	.367	110	.000	.689	110	.000
Y.3	.358	110	.000	.691	110	.000

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk setiap variabel Y adalah sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa data seluruh variabel Y memiliki sebaran tidak normal karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Lantaran data berdistribusi tidak normal, maka analisis data dilanjutkan dengan metode non-parametrik.

c. Uji Statistika Non-Parametrik

Uji statistika non-parametrik menggunakan Uji Kruskal-Wallis yang hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Uji Kruskal-Wallis Data Peran Mahasiswa Terhadap Isu Transgender di Media Sosial

Test Statistics	Respon Y
Kruskal-Wallis H	3.085
df	2
Asymp. Sig.	.021

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh informasi bahwa hasil Uji Kruskal-Wallis $H = 3.085$ yang mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan $df = 3 - 1 = 2$. Untuk Uji Kruskal-Wallis ini diperoleh nilai signifikansi 0.021 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi kesimpulannya adalah diperlukannya kontribusi dan peran nyata mahasiswa untuk menghadapi serta menangani isu pro-transgender di media sosial.

4. Analisis Dampak Keterlibatan Mahasiswa dengan Perspektif Masyarakat

Data respon kuesioner terkait keterlibatan mahasiswa di media sosial dalam menghadapi isu transgender berdampak pada perspektif masyarakat, dianalisis untuk mengetahui adanya dampak signifikan atau tidak. Data diperoleh dengan analisis naratif respon berupa pengalaman dan perspektif responden dari satu pertanyaan terbuka yang diajukan, berikut adalah bunyi pertanyaan tersebut.

- “Apakah keterlibatan mahasiswa di media sosial dalam menghadapi isu transgender akan berdampak pada perspektif masyarakat?”

Analisis naratif dilakukan dengan mengumpulkan kata kunci yang sering muncul, melakukan penjabaran dari kata kunci yang diperoleh (dijabarkan pada bagian pembahasan), dan membangun sebuah kesimpulan umum dari seluruh respon esai singkat dari 110 responden. Berikut adalah penjelasan singkat dari analisis naratif yang dilakukan untuk melihat bagaimana dampak keterlibatan mahasiswa dalam menghadapi isu transgender.

a. Kata Kunci yang Sering Muncul dari Respon Pertanyaan Terbuka

Berdasarkan analisis kata kunci dari respon pertanyaan terbuka yang diajukan kepada responden, berikut adalah kata kunci yang sering muncul.

- 1) Media Sosial: Kata ini menunjukkan bagaimana vitalnya platform ini dalam membentuk opini publik.
- 2) Mahasiswa: Kata ini menunjukkan peran sentral mahasiswa sebagai agen perubahan.
- 3) Agama: Kata ini menunjukkan bahwa isu agama menjadi faktor penting landasan pembentuk opini masyarakat.
- 4) Generasi Muda: Kata ini menunjukkan bentuk kekhawatiran pada generasi muda terdampak pengaruh negatif isu transgender.
- 5) Pendidikan: Kata ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk pandangan masyarakat.

b. Kesimpulan Umum dari Respon Pertanyaan Terbuka

Berdasarkan analisis naratif dari respon pertanyaan terbuka yang diajukan kepada 110 responden, kesimpulan umum yang diperoleh sebagai berikut. Keterlibatan mahasiswa di media sosial dalam menghadapi isu transgender memiliki potensi yang besar untuk membentuk opini publik. Namun, dampaknya kepada masyarakat dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada cara dan teknik mahasiswa menyampaikan informasi maupun argumen mereka.

Pembahasan

1. Korelasi antara Lama Penggunaan Media Sosial dan Kemunculan Isu Transgender

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,077 antara lama penggunaan media sosial dan kemunculan isu transgender. Ini berarti semakin lama seseorang menggunakan media sosial, semakin besar kemungkinan mereka terpapar atau membahas isu transgender. Definisi media sosial menurut Jacka dan Scott (2011) adalah sekumpulan teknologi berbasis web yang memungkinkan demokratisasi konten, di mana pengguna tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai penerbit informasi. Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikannya sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan interaksi dan pertukaran konten yang diciptakan oleh pengguna, menciptakan ruang diskusi yang dinamis dan memungkinkan topik tertentu seperti transgender untuk menjadi sorotan.

Gender sendiri menurut Elaine Showalter (1989) adalah konstruksi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan, berbeda dari jenis kelamin biologis yang alami. Martin, Ruble, dan Szkrybalo (2002) menguraikan bahwa gender berkembang melalui interaksi sosial di mana ekspektasi budaya membentuk perilaku yang sesuai dengan gender yang dianut masyarakat. Santrock (2009) menambahkan bahwa peran gender dibentuk melalui interaksi antara anak dan lingkungannya, menunjukkan bahwa gender merupakan hasil sosialisasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya.

Sementara itu, transgender menurut American Psychological Association (2018) adalah seseorang yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir, yang kerap disebabkan oleh gender dysphoria, yaitu kondisi ketidakcocokan antara identitas gender dan tubuh fisik. Bevan (2016) menjelaskan bahwa transgender seringkali melibatkan dorongan untuk mengubah ekspresi diri agar sesuai dengan identitas gender yang dirasakan, menciptakan jarak antara identitas fisik dan psikologis yang dapat berakibat pada konflik internal. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas transgender tidak sekadar perubahan fisik, tetapi juga perjalanan psikologis yang kompleks dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan norma sosial yang konservatif.

Korelasi ini didukung oleh teori agenda-setting oleh McCombs dan Shaw (1972) yang menyatakan bahwa media memiliki peran penting dalam menentukan isu yang dianggap penting di masyarakat. Media sosial, dengan algoritmanya, memungkinkan isu transgender menjadi topik yang terus-menerus tampil bagi pengguna, memperkuat eksposur terhadap isu ini. Teori framing oleh Entman (1993) juga relevan, dimana media sosial menyajikan isu transgender dalam bingkai tertentu, sehingga mempengaruhi bagaimana publik melihat dan memahami topik ini. Lebih jauh, teori konstruksionisme sosial oleh Berger dan Luckmann (1966) menunjukkan bahwa identitas gender dan persepsi sosial terhadap transgender dibentuk melalui interaksi

sosial, dengan media sosial sebagai agen yang memungkinkan pandangan masyarakat terhadap isu ini terbentuk secara berkesinambungan.

Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menyebutkan bahwa:

“Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”

Hadits ini sering dipahami secara harfiah bahwa Islam melarang seorang laki-laki untuk berpakaian, berperilaku buruk, atau berpenampilan seperti perempuan, dan sebaliknya. Larangan ini dimaksudkan untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta menghindari perilaku yang meniru atau menyerupai jenis lawan. Dalam konteks sosial, Islam mengatur bahwa peran gender memiliki tanggung jawab dan peran spesifik dalam masyarakat, dan bahwa upaya untuk mencapai perbedaan ini dipandang negatif dalam syariat Islam. Sebagian ulama menafsirkan bahwa hadits ini bukan hanya tentang penampilan luar, tetapi juga perilaku dan sifat-sifat yang dianggap khusus milik laki-laki atau perempuan. Misalnya, kelembutan dan pengasuhan umumnya dikaitkan dengan perempuan, sementara kepemimpinan dan ketegasan lebih sering dikaitkan dengan laki-laki dalam budaya tradisional Islam. Transgenderisme, yang dalam kasus tertentu dianggap melanggar norma-norma gender tradisional ini, dipandang sebagai bentuk peniruan atau penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.

وَلَا ضِلَّائُهُمْ وَلَا مَنِيَّةٌ لَهُمْ وَلَا مَرْتَبَةٌ لَهُمْ فَلْيَبْتَغُوا إِذْنَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَبَةٌ لَهُمْ فَلْيَعْبُدُوا اللَّهَ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُبِينًا

Dari perspektif Islam, QS. An-Nisa' (4:119) menjelaskan bahwa setan akan membisikkan manusia untuk mengubah ciptaan Allah: “Aku (setan) akan menyesatkan mereka, akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah).” Ayat ini sering ditafsirkan sebagai peringatan agar manusia tidak mengubah fitrah penciptaan, termasuk identitas gender. Dalam hal ini, Islam memandang bahwa perubahan gender merupakan tindakan melawan ketetapan Allah dan fitrah yang telah ditentukan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sementara itu, QS. Al-Hujurat (49:13) menyatakan, “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” Ayat ini mengingatkan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai gender yang berbeda adalah bagian dari kehendak Allah untuk memfasilitasi hubungan yang harmonis dalam masyarakat, bukan untuk diubah atau ditentang. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menghargai peran gender dalam kehidupan sosial sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan.

Jadi, penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara lama penggunaan media sosial dan peningkatan paparan isu transgender. Media sosial berfungsi sebagai ruang untuk mendiskusikan dan memperkenalkan isu ini lebih luas, yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial terkait gender dan identitas. Dalam pandangan Islam, perubahan gender dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah yang ditetapkan oleh Allah, yang menegaskan pandangan tradisional terhadap gender. Media sosial, meskipun dapat memperkuat pandangan sosial, juga berperan dalam memperkenalkan perspektif baru terhadap isu transgender.

2. Stereotip (Pandangan) Mahasiswa Menghadapi Isu Transgender

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa cenderung memiliki sikap kontra terhadap isu transgender, yang dikaitkan dengan konsep stereotip. Barker (2004) mendefinisikan stereotip sebagai penilaian yang menyederhanakan individu atau kelompok, mengurangi mereka menjadi sekumpulan karakteristik yang dibesar-besarkan, dan sering kali negatif. De Jonge (dalam Sindhunata, 2000) menambahkan bahwa stereotip lebih sering didasarkan pada emosi daripada pada logika, sehingga sulit untuk diubah dan rentan menimbulkan prasangka yang merugikan. Dalam konteks transgender, stereotip ini biasanya didasarkan pada keyakinan sosial yang menganggap identitas transgender sebagai bentuk penyimpangan dari norma agama dan sosial yang dominan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jaspal dan Breakwell (2014) yang menunjukkan bahwa ketidaktahuan dan prasangka terhadap transgender lebih mungkin terjadi pada individu dengan pandangan tradisional atau nilai-nilai konservatif. Teori konstruksionisme sosial oleh Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa stereotip terbentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial yang terjadi di media sosial, di mana mayoritas pengguna mungkin memiliki pandangan yang konservatif terhadap transgender. Oleh karena itu, media sosial dapat memperkuat stereotip negatif menguatkan dengan memberikan ruang bagi pandangan-pandangan yang tidak mengakomodasi identitas transgender. Penelitian ini mempertegas bahwa stereotip terhadap transgender di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan agama yang konservatif, yang diperkuat oleh interaksi di media sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini bahwa media sosial dan lingkungan sosial memainkan peran besar dalam membentuk sikap terhadap kelompok minoritas. Namun, temuan ini juga berlawanan dengan pandangan yang lebih optimis bahwa pendidikan dan media sosial dapat meningkatkan penerimaan terhadap keberagaman gender. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan tinggi dan media sosial dapat berperan dalam membentuk pandangan yang lebih inklusif terhadap isu transgender.

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَهُكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Dalam konteks Islam, terdapat pandangan yang lebih konservatif terkait isu transgender. Misalnya, dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf: (7:3), disebutkan bahwa manusia harus mengikuti wahyu yang diberikan kepada mereka dan tidak mengubah ciptaan Allah. "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti selain-Nya. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." Ayat ini sering dijadikan dasar bagi pandangan yang menentang perubahan identitas gender, yang dianggap bertentangan dengan kodrat yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, pandangan konservatif terhadap transgender, yang banyak ditemui dalam masyarakat, dapat dipahami dalam konteks nilai-nilai agama yang mengedepankan keselarasan dengan ciptaan Tuhan.

Jadi, menurut pandangan Islam secara umum menentang transgender, karena selain dilihat dari surat Al-A'raf,(7:3) transgender juga dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan fitrah penciptaan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dibuktikan dengan data yang diperoleh dimana Sebagian besar kontra terhadap isu transgender. Dalam ajaran Islam, manusia diyakini diciptakan dalam kondisi fisik dan gender tertentu sesuai dengan kehendak-Nya, dan perubahan gender dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang mengubah ciptaan Allah, seperti yang diisyaratkan dalam QS. An-Nisa' (4:119).

3. Peran Mahasiswa Menghadapi Isu Transgender

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang menghadapi isu transgender, terutama dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih rasional di masyarakat. Menurut Jurgensen (2012), mahasiswa memiliki kapasitas untuk memengaruhi opini publik dengan menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan pandangan yang lebih terbuka. Smith (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa dapat menjadi pionir perubahan dalam menangani isu-isu sosial yang kontroversial, termasuk transgender, dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

Temuan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang memposisikan mahasiswa sebagai penerima informasi tanpa peran aktif. Dalam penelitian ini, mahasiswa dipandang sebagai aktor penting yang perlu memberikan kontribusi nyata melalui edukasi dan diskusi yang membangun di media sosial. Mereka memiliki tanggung jawab sosial untuk mendukung pemahaman masyarakat terhadap isu transgender, mengurangi stereotip negatif, dan mempromosikan inklusivitas. Dengan berperan aktif, mahasiswa dapat menciptakan perubahan sosial yang signifikan, mendukung masyarakat yang lebih terbuka dalam menyikapi isu transgender.

لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Ayat Al-Qur'an memberikan arahan penting tentang tanggung jawab sosial mahasiswa.

QS. Al-Baqarah (2:286) menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuannya. Sebagaimana artinya adalah, “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya...” Ayat ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai individu yang terdidik memiliki tanggung jawab untuk menggunakan kemampuan mereka dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

QS. An-Nahl (16:125) artinya, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” Ayat ini mengajarkan pentingnya berdakwah dengan kebijaksanaan dan etika, mengingatkan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat mereka terkait isu transgender dengan cara yang bijak dan tidak menyinggung pihak lain. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menciptakan ruang dialog yang saling menghargai dan menyebarkan nilai-nilai yang positif di masyarakat.

Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dalam menghadapi isu transgender. Dengan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan pandangan yang lebih terbuka, mahasiswa dapat mengurangi stereotip negatif dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta inklusivitas. Dalam konteks Islam, mahasiswa diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat dengan cara bijak dan etis, sesuai dengan prinsip dakwah yang mengutamakan hikmah dan pelajaran yang baik.

4. Analisis Dampak Keterlibatan Mahasiswa terhadap Perspektif Masyarakat

Dari beberapa kata kunci tersebut didapatkan narasi bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik tentang isu transgender, terutama di kalangan mahasiswa yang dipandang sebagai agen perubahan. Mahasiswa memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan umumnya lebih terbuka terhadap isu sosial, membuat mereka berperan penting dalam menyebarkan berbagai sudut pandang, baik yang mendukung maupun yang menentang transgender. Responden juga menyoroti pentingnya memberikan pendidikan dan informasi yang akurat kepada masyarakat agar dapat membentuk pemahaman yang lebih rasional. Namun, muncul konflik nilai yang signifikan antara kelompok pro dan kontra, pihak yang menentang sering mengaitkan isu ini dengan nilai agama dan moral, sementara pihak pendukung lebih menekankan pada hak asasi manusia dan toleransi. Ada pula kekhawatiran di kalangan responden mengenai pengaruh negatif isu transgender terhadap generasi muda, khususnya anak-anak, yang dianggap dapat terpapar konten yang kurang sesuai dengan usia mereka dan berpotensi terdorong untuk mengikuti gaya hidup yang dipandang menyimpang.

Penelitian ini juga menyoroti dampak keterlibatan mahasiswa di media sosial terhadap pandangan masyarakat terkait isu transgender. Berdasarkan Goffman (1959), keterlibatan mahasiswa di media sosial dapat dilihat sebagai bentuk "permainan peran," dimana mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat dan membentuk persepsi sosial mereka terhadap isu transgender. Goffman menyatakan bahwa individu sering kali memainkan peran tertentu sesuai dengan ekspektasi sosial yang ada, dan dalam konteks ini, mahasiswa dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu membentuk pandangan yang lebih inklusif terhadap transgender. Media sosial berfungsi sebagai panggung publik yang memungkinkan mahasiswa untuk mengarahkan percakapan dan menantang pandangan konservatif dengan cara yang lebih terbuka.

Lebih lanjut, teori perubahan sosial oleh Lerner (1958) menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui proses yang melibatkan komunikasi yang efektif dan pendidikan. Keterlibatan mahasiswa dalam diskusi mengenai transgender melalui media sosial, serta promosi pandangan yang lebih inklusif dan berbasis pengetahuan, dapat mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Melalui edukasi yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam, mahasiswa berpotensi mengurangi diskriminasi dan ketidakpahaman terhadap komunitas transgender. Teori revolusi sosial oleh Tilly (2006) juga menyoroti bahwa partisipasi aktif kelompok tertentu, seperti mahasiswa, dalam debat sosial dapat memicu perubahan struktural dalam masyarakat,

termasuk dalam hal pandangan terhadap transgender.

Di sisi lain Surat Al-Baqarah (2:286) juga relevan untuk mengingatkan bahwa setiap individu, termasuk mahasiswa, diberikan kemampuan sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa mahasiswa, dengan pengetahuan yang dimilikinya, dapat bertindak sesuai dengan batas kemampuan mereka untuk mempengaruhi perubahan positif di masyarakat, termasuk melalui media sosial. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa di media sosial dalam menghadapi isu transgender memiliki potensi yang besar, namun harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan berdasarkan nilai-nilai yang ditetapkan dalam ajaran Al-Qur'an, untuk memastikan dampaknya membawa kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Keterlibatan mahasiswa di media sosial dapat memberikan dampak signifikan terhadap pandangan masyarakat terhadap isu transgender. Mahasiswa dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membawa kesadaran lebih luas tentang keberagaman gender dan membantu mengubah persepsi masyarakat melalui pendidikan dan dialog terbuka. Melalui peran aktif mereka, mahasiswa berpotensi untuk mengurangi diskriminasi terhadap transgender dan mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan merata, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya kerja sama dan penghormatan terhadap hak sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial berpengaruh terhadap opini publik terkait isu transgender. Dikarenakan kemudahan akses media sosial di zaman sekarang. Maraknya isu yang beredar di media sosial termasuk transgender menjadi tren topik baru. Mahasiswa sebagai salah satu pengguna media sosial terbanyak, mereka berstereotip terhadap isu transgender yang bersifat kontra dimana kebanyakan mahasiswa condong tidak setuju dan tidak membenarkan maraknya isu transgender.

Peran mahasiswa terhadap isu transgender sangat dibutuhkan di media sosial melalui kontribusi nyata. Banyak upaya yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk menunjukkan sikap kontra namun dengan memperhatikan etika dan adab. Tujuan adanya kontribusi nyata mahasiswa untuk membantu mengubah atau meluruskan perspektif masyarakat yang kurang memfilter atau menelan langsung informasi yang tersedia di media sosial. Dampak dari peran mahasiswa terhadap perspektif masyarakat kemungkinan besar cukup berpengaruh namun, tergantung pada cara dan teknik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai sejauh mana peran mahasiswa dalam mempengaruhi perspektif masyarakat serta dengan sampel bentuk aksi yang telah dilakukan dan bagaimana aksi tersebut berjalan dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. B. (2019). Islam and Transgender. *International Journal of Nusantara Islam*, 185-198.
- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 93-104.
- A, H., Ashari, S. A., Bau, R. T. R. ., & Suhada, S. (2023). Eksplorasi Intensitas Penggunaan Media sosial (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika Ung). *Inverted: Journal of Information Technology Education*, 3(2). <https://doi.org/10.37905/inverted.v3i2.21172>
- Buchori, U., Imam, F., Ishom, M., & Al-Ayubi, S. (2023). Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 112-123.
- Budhi, R. A. (2023). The Implementation of The Religious Rights for Transgender in Indonesia. *Indonesia Law Review*, 123-142.
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 248-262.

- Daniel, J., Muflih, R., Simanjuntak, R. M., Mutmainah, S., Djija, S. A., & Angelia, V. (2023). Pandangan Mahasiswa Terhadap Transgender di Media Sosial. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1265-1278.
- Dewi, R. (2020). Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender. *Noura: Jurnal Kajian Gender*, 1-43.
- Hafsah, H. (2021). Pandangan Islam Terhadap Gender (Studi Literatur). *Jurnal Al-Afkar*, 365-374.
- Hanifa, N. (den 6 April 2023). Analisis Wacana Stereotip Gender dan Pandangan Islam di Vlog Youtube Gita Savitri Devi. Hämtat från Repository UIN Jakarta: www.repository.uinjkt.ac.id
- Julianti, A., Ete, E. V., Puspita, E. S., Sallalu, A. R., & Ramadhani, U. E. (2023). Gender dan Kontruksi Perempuan dalam Agama: Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1-23.
- Jumadiah, J., Sutriani, S., & Hamdani, H. (2024). Kodrat Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Konsep Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 473-477.
- Karim, M., Aurora, A. A., Laeliah, I., Arif, A., & Jati, R. P. (2023). Transgender dalam Pandangan Beberapa Agama di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1-25.
- Khairi, A., & Muhammad Giatman, H. M. (2022). Menepis Stereotip Gender Melalui Kepemimpinan Perempuan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2451-2461.
- Maliha, D., Nurul, H., Yudha, P., & Romli, U. (2022). Kesetaraan Gender dalam Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 27-37.
- Maslamah Maslamah, S. M. (2014). Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam. *Jurnal Walisongo*, 275-286.
- Murdianto, M. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 137-160.
- Nurhalimah, E., & Mulyani, A. (2022). Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan: Analisis Peran Dan Tantangan Di Era Modern. *Jurnal Masalah*, 3, 45-59. <https://jurnal.padhaku.ac.id/index.php/masalah/article/view/251>
- Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. 293-315.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Social Work Journal*, 10-19.
- Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.22146/gamajop.57192>.